

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Amerika Serikat atau biasa disebut United state of Amerika adalah sebuah negara Republik Konstitusional Federal yang terletak di Benua Amerika Utara. Negara ini memiliki luas wilayah sebesar 9.833.517 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 332.639.102. negara Amerika Serikat merdeka pada 4 juli 1976 dengan ibu kota Washington, D.C. Secara Geografis, Amerika Serikat berbatasan darat dengan Kanada di sebelah utaranya dan Meksiko di sebelah selatannya. Sedangkan di sebelah Timur adalah Samudera Atlantik dan sebelah baratnya adalah Samudera Pasifik. (dickson, 2021)

Pada tahun 2020 Amerika serikat baru saja mengadakan pemilihan presiden yang dimenangkan oleh Joe Biden dan kamala Harris dengan selisish suara 264 dan Donald Trump 214 suara (Liputan6, 2020). Dan Pada tanggal 20 Januari 2021 telah dilantik Presiden Amerika Serikat (AS) yang baru, yakni Joseph Robinette Biden Jr atau Joe Biden. Di bawah Presiden Joe Biden, AS diperkirakan akan kembali ke arah kebijakan luar negeri AS yang lama, yaitu kebijakan multilateralisme yang menekankan pada diplomasi. Kebijakan ini dianggap penting oleh dunia karena pada masa kepemimpinan Presiden AS Donald Trump, AS dianggap mengalami kemunduran akibat kebijakan luar negeri AS yang menekankan pada unilateralisme sehingga AS kehilangan kredibilitasnya sebagai aktor utama dalam politik dunia. (lisbet, 2021)

Sejak hari pertama menjabat Joe Biden segera merombak banyak peraturan di era Trump. Presiden Joe Biden juga

memerintahkan pembentukan berbagai perlindungan lingkungan dan perubahan kebijakan imigrasi. Seminggu penuh pertamanya bekerja sebagai presiden. Biden terus fokus membatalkan sejumlah kebijakan Trump, termasuk larangan militer transgender yang kontroversial. Selain itu presiden Joe Biden juga melakukan Memorandum pembekuan pengesahan sejumlah aturan yang dibuat pada hari-hari terakhir kepresidenan Trump, Perintah eksekutif yang bergabung kembali dengan Perjanjian Paris tentang perubahan iklim, Perintah eksekutif untuk mempromosikan kesetaraan ras, Mengumumkan mengakhiri larangan masuknya AS dari negara-negara mayoritas Muslim, Perintah eksekutif yang mewajibkan pemakaian masker di properti federal, Perintah eksekutif yang mengoordinasikan tanggapan Covid-19 di seluruh pemerintah, dan salah satu kebijakan baru yang di keluar oleh pemerintah Amerika Serikat yaitu penarikan pasukan perdamaian Amerika Serikat di Afganistan (Kompas.com, 2021)

Penarikan dilakukan pada 14 april 2021. Kebijakan yang di keluarkan oleh presiden Joe Biden mengenai penarikan pasukan perdamaian di Afganistan menyebabkan Afganistan saat ini kembali di kuasai oleh Taliban. Tujuan awal penarikan ini yaitu untuk mengahiri perang di Afganistan yang sudah berlangsung selama 20 tahun ini. (ROML.ID, 2021) selain untuk mengahiri perang kebijakan ini dilakukan untuk menjadi tanda bahwa ini merupakan era baru kebijakan luar negri Amerika serikat. (JawaPos.com, 2021).

Selain itu penlis berpendapat bahwa penarikan ini dilakukan karena Amerika serikat sudah cukup banyak mengeluarkan biaya untuk bantuan militer di afganistan, Sudah cukup banyak juga tentara-tentara Amerika Serikat yang di krim ke afganistan dan banyak juga yang menjadi korban penyerangan oleh kelompok Taliban. Sesuai denga

teori yang di gunakan yaitu rasional choice yang menggunakan model actor rasional dimana Model itu mewakili sebuah usaha untuk menghubungkan tindakan dengan perhitungan yang masuk akal (Dougherthy, 1990) dan model actor rasional adalah Rational Actor model yang menjelaskan bahwa sebuah keputusan kebijakan luar negeri merupakan hasil dari analisis objektif cost-benefit. (T.Allison, 1971)

Biden juga menegaskan bahwa keputusannya menarik seluruh pasukannya dari Afghanistan adalah untuk menghentikan perang yang telah berkembang jauh melampaui tujuan awalnya yaitu menghukum Taliban karena memiliki hubungan dengan Al-Qaeda setelah peristiwa 9/11. Amerika Serikat mengalami tragedi serangan terorisme terburuk yang dikenal dengan peristiwa 9/11. Penyebab tragedi tersebut adalah serangan Al-Qaeda yang menghancurkan gedung kembar World Trade Center (WTC) dan Pentagon (Ni Wayan A.Si, 2021).

Peristiwa ini merupakan peristiwa yang sangat menakutkan sekaligus sebagai peristiwa awal terjadinya invasi di Afghanistan oleh Amerika Serikat. Invasi pertama AS adalah operasi Enduring Freedom Afghanistan (OEF-A) pada 7 Oktober 2001. (Service, 2020) menyatakan bahwa operasi AS ini mendapatkan dukungan oleh sekutunya seperti *Northern Alliance*, pasukan anti-taliban etnis Pashtun. Invasi di Afghanistan yang dilakukan pada masa pemerintahan George W Bush ini menjadi perdebatan antara kelompok neokonservatisme yang saat itu mendominasi partai Republik dan kelompok new left yang mendominasi partai Demokrat. Pada saat proses pengambilan keputusan invasi terjadi pertentangan antara kedua kelompok tersebut. Kelompok partai Republik yang mendominasi pada saat itu mampu untuk mendorong Bush menjalankan doktrin pre-

emptive strike, yang mana berisi tentang bahwa Amerika Serikat akan bertindak menghancurkan segala bentuk ancaman apapun bahkan sebelum ancaman tersebut menjadi kenyataan (Dina, 2017) Dari peristiwa 9/11 ini kemudian dimanfaatkan oleh para kelompok Neokonservatisme untuk memahami apa yang terjadi dan menuduh gerakangerakan islam khususnya Al-Qaeda sebagai hasil dari kelompok Islam radikal yang berupaya untuk dikacaukan. Peristiwa 11 September dipandang sebagai awal mulanya perang dunia ke-4 serta penyebaran dari “Islamofasis”, sehingga Amerika Serikat harus dapat memerangi negara-negara Islam untuk dapat menciptakan Islamofasis sebagai tatanan dunia. Selain kelompok partai Republik, lembaga legis latif cabinet pengambilan keputusan juga Menteri Pertahanan, Donald Rumsfeld, dan Menteri Luar Negeri, Colin Kodesperan Powell. Selain dua tokoh tersebut, terdapat pula beberapa tokoh yang berasal dari kelompok Neokonservatisme yang mendukung dilancarkannya invasi militer ke Afghanistan, antara lain Richard B. Cheney sebagai wakil presiden George W. Bush pada saat itu; Paul Wolfowitz, Douglas Feith, dan Frank Gaffney Jr. sebagai staf ahli kementerian pertahanan.

Hasil dari operasi ini adalah Taliban kehilangan kota Mazar e Sharif pada 9 November 2001, dan pada 9 Desember 2001 Taliban melarikan diri dari Kandahar. (Relations., 2020) Amerika Serikat melanjutkan operasi militer pada tahun 2003 sampai 2005 melalui operasi Anaconda. Operasi ini merupakan serangan darat terstruktur dan terbesar yang juga melibatkan sejumlah ANDFS. (Thomas., 2020) Tahun 2011 kemudian AS mengubah fokusnya dengan memburu pimpinan Al-Qaeda yaitu Osama Bin laden dengan strategi Neptune Spear Operation di wilayah perbatasan Afganistan-Pakistan. Hasil dari operasi gabungan yang melibatkan pasukan koalisi AS dan

CIA adalah berhasil dibunuhnya Osama Bin Laden pada 2 Mei di Abbotaban Pakistan (Hardiyanti S. , 2018) Tahun 2011 ini merupakan titik kejayaan AS yang mempengaruhi perubahan kebijakan AS selanjutnya di Afganistan.

Dan saat ini misi Amerika Serikat di afganistan telah selesai sebgai mana yang di katakana presiden Joe Biden. Presiden amerika serikat tersebut mengatakan bahwa Misi kami di Afghanistan tidak seharusnya membangun sebuah bangsa. (CNN, 2021) Dan presiden Biden juga memecah mantan komandan militer dan pemerintah Afghanistan yang malah melarikan diri di situasi genting ini daripada melawan pasukan Taliban. Padahal Amerika Serikat telah memasok persenjataan yang canggih kepada tentara Afghanistan untuk melawan kelompok Taliban selama 20 tahun terakhir. Kami memberi mereka semua kesempatan untuk menentukan masa depan mereka sendiri. Kami tidak bisa memberi mereka keinginan untuk berjuang untuk mendapatkan masa depan itu. (CNN, 2021)

Setelah kebijakan presiden Joe Biden untuk menarik pasukan perdamaian Amerika serikat di Afganistan kelompok Taliban dalam waktu 10 hari sudah menguasai Kabul tepatnya pada tanggal 15 Agustus 2021 kelompok ini sudah merebut ibu Kota Afganistan (merdeka.com, 2021). Taliban merupakan salah satu gerakan Islam mujahidin yang pernah memimpin Afghanistan pada tahun 1996 sampai 2001. Taliban merupakan Kelompok yang dibentuk oleh Mullah Mohammad Omar dengan ideologi islamis-nasionalis. Rezim Taliban di Afghanistan berdiri pada tahun 1996 dengan nama Negara Emirat Islam Afghanistan. Taliban juga di sebut sebagai kelompok pellawanan islam dalam sejarah konteporer. (Nafisah, 2019) Taliban sukses melaksanakan operasi-operasi militernya sejak tahun 1994, dan pada

tahun 1996 para pelajar yang dibesarkan dalam masa perang ini berhasil merebut Kabul. Pada saat-saat itu, publik Afghan dan dunia kembali menyadari bahwa madrasah-madrasah Islam di Afghanistan memang berperan penting dalam kondisi politik yang sedang bergulir. (David B. Edwards, 2002)

Pada 1996, gerakan Taliban akhirnya menguasai 80% wilayah Afganistan (rahman, 2002) Taliban kemudian mulai memperkenalkan hukuman yang disebut sejalan dengan hukum Syariah. Mulai dari hukuman eksekusi dan potong tangan hingga melarang anak perempuan mengakses pendidikan (fahrian, 2020). Taliban pun dituduh melakukan berbagai pelanggaran hak asasi manusia dan budaya, salah satu yang paling terkenal ketika ketika Taliban melanjutkan penghancuran patung Buddha Bamiyan yang terkenal di Afghanistan tengah pada 2001, sehingga memicu kemarahan publik internasional. (detik.com, 2021)

Pada tahun yang sama Pada 11 September 2001, 19 gerilyawan yang terkait dengan kelompok Islam al Qaeda membajak empat pesawat dan melakukan serangan bunuh diri terhadap sasaran di Amerika Serikat. Salah satu pesawat tersebut diterbangkan atau ditabrakkan ke menara kembar World Trade Center (WTC) di New York City. Hampir 3.000 orang terbunuh dalam serangan teroris. Inilah yang memicu inisiatif besar Amerika Serikat untuk memerangi terorisme. (Editors, 2019)

Kejadian ini dinyatakan sebagai tindakan terorisme yang dilakukan oleh organisasi bernama Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden, dan berada dibawah rezim Taliban di Afghanistan. Tragedi yang menimpa Amerika Serikat di tahun 2001 telah mengubah kebijakan luar negeri Amerika Serikat untuk melakukan peperangan

terhadap terorisme atau War On Terrorism (WOT). War On Terrorism (WOT) ialah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kampanye kontraterorisme global yang dipimpin Amerika diluncurkan sebagai tanggapan terhadap serangan teroris 11 September 2001. (Kirana, 2019)

Karena Peristiwa inilah Amerika melakukan Invasi di Afganistan dengan alasan untuk menumpas milisi Taliban dan terorisme. (Sabban, 2012). Invasi militer yang dilakukan Amerika Serikat di afganistan terkait kelompok terorisme Al-Qaeda menjadi perang terpanjang dalam sejarah Amerika Serikat. Intervensi Amerika Serikat di Afghanistan sejak tahun 2001 telah membawa kemajuan di beberapa daerah,akan tetapi konflik telah meluas, Taliban tetap kuat, dan misgovernance dan predasi meluas. (Waldman, 2013)

Setelah pergantian kepemimpinan dari George W. bush ke presiden Barack Obama kebijakan yang dilakukan presiden Barack obama berbeda dengan kebijakan presiden sebelumnya. Dimana sebelumnya George Bush dikenal sebagai perang presiden,Obama menggunakan pendekatan Wilsonian dalam sikap kebijakan luar negerinya, terutama terhadap negara-negara Timur Tengah. (Hlavsová, 2017) Saat menjabat, Obama berhasil mengatasi warisan neorealis George Bush, untuk mengatur kesepakatan non-proliferasi nuklir terobosan dengan Iran, untuk menarik pasukan AS dari Irak serta Afghanistan, dan untuk melaksanakan keterlibatan militer Timur Tengah baru sejalan dengan hukum internasional atau dukungan umum (Hlavsová, 2017).

Selain itu, menekankan tujuan Amerika Serikat di Afghanistan yaitu untuk menolak tempat perlindungan atau dalam bentuk apapun itu bagi Al-Qaeda dan mengatasi pemberontakan Taliban dalam

menggulingkan pemerintah Afghanistan. Implementasi baru ini untuk Amerika Serikat bersama dengan mitra internasional dan Afghanistan untuk mengamankan Afghanistan dan 5 diharapkan mampu mengurangi konflik serta ketegangan yang terjadi disana. (Aldinata, 018)

Setelah Barack Obama Amerika Serikant di pimpin oleh Donald Trump dimana dimasa Donald trump memimpin tidak ada bedanya dengan dimasa kepemimpinan Barack Obama yaitu Keduanya masih mengandalkan kekuatan militer dan tekanan diplomatik untuk menyingkirkan para militan. Pada tahun 2017 presiden Amerika Serikat Donald Trump mengumumkan intervensi militer di Afghanistan akan diperpanjang.

Keputusannya ini cukup mengejutkan, mengingat sebelumnya Trump menentang kehadiran militer AS di Afghanistan. Dalam pidatonya di Fort Myer, Virginia, Trump mengatakan bahwa ia tengah menyusun strategi baru untuk Afghanistan dan Asia Selatan. Trump mengakui bahwa meningkatkan kehadiran militer AS di Afghanistan bukanlah tujuan awalnya. (Ferida, 2017) Presiden AS itu membeberkan tiga alasan yang membuatnya memutuskan memperpanjang intervensi militer AS di Afghanistan dalam perang melawan Taliban. Pertama, demi menghormati tentara AS yang tewas di sana sejak tahun 2001. Kedua, untuk menghilangkan citra Afghanistan sebagai "rumah" bagi kelompok teroris, dan yang ketiga untuk membantu menstabilkan kawasan Asia Selatan. (Ferida, 2017)

Dan pada tahun 2018 Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Donald Trump membuat keputusan yang menggemparkan kancah Internasional. Selepas memutuskan menarik seluruh pasukan di Suriah, Angkatan Bersenjata Amerika Serikat menyatakan mereka

diperintahkan untuk segera memulangkan prajurit yang ditugaskan di Afghanistan. Namun, dikabarkan mereka hanya akan menarik setengah dari jumlah keseluruhan para tentara Negeri Paman Sam di Afghanistan. (Dadabaev, 2020) Perintah untuk menarik pasukan AS di Afghanistan muncul pada saat yang sama ketika Presiden Donald Trump meminta memulangkan seluruh prajurit mereka di Suriah. Mereka diminta menarik sekitar 7000 dari 14 ribu serdadu yang saat ini ditugaskan di Afghanistan melawan Taliban. (Indonesia, 2019)

Setelah kepemimpinan trup saat ini Amerika Serikat dipimpin oleh Joe Biden dan untuk kebijakan di Afganistan Joe Biden mengeluarkan kebijakan untuk penarikan seluruh pasukan militer Amerika Serikat di Afganistan sejak 14 April 2021.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan digunakan di dalam thesis ini ialah mengapa pemerintah Joe Biden Mengeluarkan Kebijakan Penarikan Pasukan Perdamaian di Afganistan ?

C. Kajian Pustaka

Beberapa tulisan yang dapat digunakan sebagai tolok ukur seperti tesis, jurnal dan karya ilmiah lainnya sebagai pedoman dalam penulisan penelitian ini selanjutnya. Kajian pustaka dalam penulisan penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut.

Penelitian berupa karya ilmiah yang di susun oleh Maarten Gregory T. (G.T, 2018) Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Dalam Penarikan Mundur Pasukan Tempur Dari Republik Islam Afganistan Pada Masa Presiden Barack Obama Tahun 2011-2014. Menyatakan bahwa kebijakan tersebut di ambil ketika kondisi afganistan belum stabil karena kelompok teroris Taliban masih cukup kuat dan tersebar di berbagai wilayah. Untuk menjelaskan permasalahan ini, penulis

menggunakan teori *Rational Actor Model* oleh Graham Allison. Teori ini menjelaskan bahwa keputusan akan kebijakan luar negeri merupakan hasil dari analisis objektif atas *cost* dan *benefit*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, peneliti berhasil memperoleh tiga argument utama mengapa AS keluar dari Afganistan. Pertama karena perang membutuhkan biaya. Kedua, AS menolak mengorbankan tentaranya lebih banyak lagi di afganistan. Dan terakhir, karena tidak ada jaminan bahwa AS dapat menyelesaikan perang ini dalam waktu dekat meskipun mereka bertahan disana.

Penelitian berupa karya ilmiah yang di susun oleh Inayah Sasi Kirana (Kirana, 2019). Analisa Penarikan Mundur Pasukan Amerika Serikat Di Afghanistan Tahun 2018. Karya tulis ini berusaha menjelaskan mengapa Amerika Serikat menarik mundur pasukan militernya dari Afghanistan. Setelah adanya peristiwa serangan teroris pada 11 september 2001 yang dilakukan oleh kelompok Islam Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden dan berada dibawah rejim Taliban di Afghanistan. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat membuat kebijakan luar negeri yaitu "*War On Terror*", sehingga melakukan Invasi berskala penuh ke Afghanistan. Invasi ini telah dilakukan sejak lama, namun sampai tahun 2018 Amerika Serikat tetap tidak mencapai hasil apapun dalam mewujudkan kebijakannya. Dengan menggunakan teori Model Aktor Rasional oleh Graham T. Allison, keputusan yang diambil Amerika Serikat berdasarkan pertimbangan pilihan yang paling menguntungkan dengan biaya yang paling sedikit. Keuntungan yang didapatkan yaitu Amerika Serikat dapat bernegosiasi dengan kelompok Taliban dan dapat menggefesiansikan biaya militer sebagai uapaya lain selain perang.

Penelitian berupa jurnal Marza Nanda Aldinata. Faktor Internasional Sebagai Latar Belakang Kebijakan Amerika Serikat Dalam Penangguhan Penarikan Pasukan Militer Di Afghanistan Tahun 2014-2016. (ALDINATA, 2018) This research aims to understand the determinants of United States in deciding its foreign policy in Afghanistan regarding the postponement of withdrawal of US military in Afghanistan in 2014-2016. This US foreign policy began from the decision to deploy military to several countries including Afghanistan, but as time goes by, the withdrawal was imminent but postponed. The author uses the content analysis method by collecting information related to reference sources were taken from book, journals, and internet. This research shows that international factor is the most influential determinant in US foreign policy of military postponement of withdrawal. President Obama's decision to postpone the withdrawal is driven by two factors, which are the security crisis in Afghanistan and the influence from President Ashraf Ghani of Afghanistan in 2014. Therefore, the US military remained in Afghanistan until 2016.

Penelitian berupa jurnal oleh Agil Maulan El Jabel (Jabel, 2013). Kepentingan Amerika Serikat Mendukung Oposisi Pada krisis Suriah(2011-2012). Amerika Serikat sebagai negeri adidaya dan sangat berpengaruh di dunia internasional dalam kebijakan luar negerinya banyak melakukan berbagai intervensi bahkan invasi di kawasan Timur Tengah. Hal tersebut pernah terjadi dalam dasawarsa terakhir ini dengan dilumpuhkannya kelompok Taliban yang dipandang sebagai teroris pasca tragedi 11 September serta dilengserkannya Saddam Husein sebagai pemimpin Irak yang dianggap dictator. Pada masa revolusi Arab Spring yang berimbas pada lengsernya pemimpin-pemimpin dictator seperti Ben Ali di Tunisia, Husni Mubarak di Mesir,

Moammar Qaddafi di Libya dan sebagainya, AS juga mengambil peran penting bagi terjadinya proses demokratisasi yang melanda beberapa kawasan tersebut termasuk yang terjadi pula di Suriah di bawah pimpinan Basyar Asad.

Penelitian berupa karya ilmiah oleh Sabana Putra Maka (Maka, 2017) *Strategic Partnership Agreement Amerika Serikat Dan Afghanistan (2012-2015)*. Karya ilmiah ini membahas tentang perjanjian kerjasama strategis (*strategic partnership agreement*) antara Amerika Serikat dan Afghanistan dalam periode 2012-2015. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis apa saja kepentingan Amerika Serikat dalam perjanjian kerjasama strategis dengan Afghanistan. Penandatanganan kerjasama ini menandakan bahwa hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Afghanistan, sebagai negara yang beranjak untuk mandiri, telah memasuki babak baru setelah cukup lama pemerintahan Afghanistan berada di bawah kontrol dan pengawasan Amerika Serikat pasca konflik antara keduanya. Konflik tersebut ialah perang Afghanistan, yang ditandai dengan penempatan pasukan militer Amerika Serikat dan NATO di Afghanistan. Perang Afghanistan secara umum dipicu oleh serangan jaringan teroris internasional Al-Qaeda terhadap Amerika Serikat pada 11 September 2001. Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Kemudian, dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kepentingan Amerika Serikat dalam perjanjian kerjasama strategis dengan Afghanistan ialah kepentingan keamanan dan kepentingan strategis. Kerangka teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah neorealisme dengan konsep-konsep pendukungnya seperti; kepentingan nasional dan dilema keamanan. Dari hasil analisa dengan menggunakan teori beserta konsep-konsep turunannya tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepentingan Amerika

Serikat dalam perjanjian kerjasama strategis ialah untuk memperpanjang penempatan pasukan militer Amerika Serikat dan NATO. Awalnya, pasukan-pasukan tersebut akan dijadwalkan untuk ditarik dari wilayah Afghanistan pada 2014. Akan tetapi pada kenyataannya, hingga tahun 2015 Amerika Serikat dan NATO belum juga menarik pasukan mereka, justru diperpanjang hingga tahun 2016. Selain itu, Amerika Serikat juga khawatir akan kebangkitan Iran sebagai emerging power di kawasan Timur Tengah. Perjanjian kerjasama strategis ini dinilai sebagai alasan perpanjangan atas keberadaan Amerika Serikat di Afghanistan, supaya nanti Iran tidak mengisi kevakuman di Afghanistan pasca penarikan mundur pasukan militer Amerika Serikat dan NATO dari wilayah Afghanistan

Penelitian berupa jurnal oleh Siti Hardiyanti (Hardiyanti, 2018). Pasca Tragedi WTC 11 September 2001, Taliban menjadi sorotan pemerintah Amerika Serikat karena telah bersekutu dengan Al-Qaeda. Pimpinan Taliban melindungi Osama Bin Laden dari incaran pemerintah Amerika Serikat sehingga militer Amerika Serikat dikerahkan ke wilayah Afghanistan untuk menangkap pimpinan Taliban sekaligus menghancurkan jaringannya. Presiden Barack Obama melakukan operasi militernya dengan menggunakan kebijakan smart power yang berhasil menewaskan 508 anggota Taliban dalam operasi militer tahun 2009-2011 beserta dengan menewaskan pimpinan Al-Qaeda Osama Bin Laden pada tanggal 2 Mei 2011 di Abbotabad, Pakistan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Amerika Serikat dalam memerangi kelompok Taliban di Afghanistan serta mengetahui faktor yang mempengaruhi pemerintah Amerika Serikat dalam melakukan kebijakan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

kualitatif deskriptif. Penelitian ini bersifat kajian pustaka, dimana seluruh data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder, yang meliputi buku, tesis, skripsi, jurnal dan berbagai dokumen penting lainnya yang mendukung penelitian Penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan smart power menghasilkan: upaya perundingan dan kerjasama, mengirimkan pasukan militer AS, melatih militer Afghanistan, mendirikan pangkalan militer serta melakukan operasi militer. Obama memoleskan kebijakan smart power dengan cara yang logis dan strategis guna menerapkan kebijakannya. Kebijakan smart power Obama merupakan kebijakan yang ideal dan logis. Kebijakan tersebut tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor, diantaranya meliputi: pengaruh individual pemimpin, partai politik, serta kepentingan internal negara Amerika Serikat sendiri terhadap kawasan Afghanistan.

Penelitian berupa jurnal oleh Pajariansyah (Pajariansyah, 2020). Keterlibatan Amerika Serikat (AS) di Suriah merupakan upaya pemberantasan terorisme. Amerika Serikat membentuk Satuan Tugas Gabungan Gabungan – Operasi Koalisi Inherent Resolve (CJTF-OIR) dan berkolaborasi dengan Demokrat Suriah Pasukan (SDF) untuk memerangi Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Sejak 2015 AS mengirimkan pasukan militer ke Suriah utara untuk mendukung SDF melawan ISIS, wilayah yang dikuasai ISIS dengan cepat ditangkap oleh SDF dan pasukan militer AS dengan dukungan serangan udara dari Koalisi Internasional CJTF-OIR. Keberhasilan SDF dan AS dalam mengalahkan wilayah terakhir yang dikuasai ISIS di Suriah pada Oktober 2019 membuat Donald Trump membuat kebijakan penarikan pasukan militernya di Suriah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepentingan Amerika Serikat dalam mengubah

kebijakan pengeralahan kekuatan militernya pada tahun 2019. Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep Kepentingan Nasional untuk melakukan analisis dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan penempatan pasukan militer AS dari Suriah Utara ke Suriah Timur dengan tujuan melindungi ladang minyak adalah bagian dari kepentingan pertahanan AS untuk mengantisipasi kebangkitan ISIS di Suriah dan melindungi sekutunya dan kepentingan sekutu AS di Suriah. Timur Tengah.

Penelitian ini berupa jurnal oleh Durrotun Nafisah (Nafisah, 2019). Afghanistan Di Bawah Pemerintahan Taliban Tahun 1996-2001 M. Dalam penulisannya, skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu politik dengan menggunakan teori arkeologi kekuasaan oleh Michel Foucault. Teori Foucault tentang arkeologi akan digunakan sebagai kerangka. Arkeologi, dalam hal ini menjadi sarana analitiskritis untuk membongkar relasi antara kuasa dan pengetahuan dalam wacana. Kekuasaan menurut Foucault bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Afghanistan sebelum Taliban merupakan negara yang dikuasai oleh beragam Dinasti. Pada akhir abad ke-20 Afghanistan berubah menjadi republik. (2) Taliban muncul pada tahun 1994 di Kandahar. Kelompok ini berasal dari para pelajar di madrasah-madrasah Afghanistan Timur dan Pakistan. Taliban berideologi paham Deobandi yang konservatif dan Pashtunwali yang bersifat lokal. (3) setelah Taliban menguasai Afghanistan, mereka merubah nama negara tersebut menjadi Imarah

Islam Afghanistan. Mereka menerapkan aturan-aturan Syariah Islam versi mereka dengan ketat. Pada tahun 2001 Taliban kehilangan kekuasaan di Afghanistan.

Penelitian berupa jurnal oleh Ni Wayan Ayu Suwari Sukma Sushanti, A.A. Ayu Intan Parameswari. (Ni Wayan A.Si, 2021). Rasionalitas Amerika Serikat Dalam Perjanjian Damai Dengan Taliban Pasca Konflik Di Afganistan. Invasi AS ke Afganistan dilatarbelakangi oleh keengganan rezim Taliban di Afganistan untuk menyerahkan Al-Qaeda, pelaku serangan 9/11, kepada AS. Setelah 18 tahun invasi, AS melakukan reorientasi kebijakan luar negeri di Afghanistan dalam bentuk Perjanjian Damai dengan Taliban. Penelitian ini kemudian mencoba menganalisis alasan pembentukan perjanjian damai AS dengan Taliban dengan menggunakan model aktor rasional dan konsep pendukung strategi retrenchment. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metodologi eksplanatori-kualitatif yang bersumber dari data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa AS mengadakan perjanjian damai untuk menghentikan kerugian besar-besaran akibat invasi dalam bentuk krisis material dan pasukan. Ini dapat dicapai dengan mengorbankan kepentingan AS di Afghanistan.

Penelitian berupa jurnal oleh T.Dadabaef (Dadabaev, 2020). Afghanistan in 2019: Trump's "walk away" strategy and the future of post-election Afghanistan. Afghanistan pada tahun 2019 ditandai oleh kemajuan dan kemunduran sehubungan dengan menstabilkan negara dan membentuk kembali hubungannya dengan mitra internasional. Tahun ini membawa pemilihan presiden baru dan tanda-tanda dialog politik potensial, serta harapan untuk memperluas hubungan ekonomi dengan tetangga. Tetapi masih ada ketidakpastian tentang prospek penarikan AS dan masa depan negara itu.

D. Kerangka teori

Teori merupakan acuan dalam menganalisis sebuah kasus atau acuan dalam memandang sebuah kasus. Teori yang di gunakan penulis yaitu Rasional Choice.

Menurut Graham T.Allison, pembuatan keputusan dapat menggunakan teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) yang di katagorikan menjadi 3 model. Yang biasa di sebut Tiga Model Allison, yaitu:

1. Model Aktor Rasional Sebagian analis politik luar negeri memikirkan dan menjelaskan tentang perilaku pemerintah dalam kerangka Model Aktor Rasional atau Model “Klasik”, di dalam mana pilihan kebijakan dilihat sebagai tindakan yang sengaja dari pemerintah-pemerintah yang bersatu yang didasarkan pada sarana logis mencapai tujuan-tujuan tertentu. Model itu mewakili sebuah usaha untuk menghubungkan tindakan dengan perhitungan yang masuk akal (Dougherthy, 1990)
2. Model Proses Organisasi Model Proses Organisasi memandang perilaku pemerintah kurang sebagai sebuah masalah pilihan yang disengaja dan lebih sebagai luaran bebas dari beberapa organisasi besar, yang hanya sebagiannya dikoordinasi oleh para pemimpin pemerintahan. Model Proses Organisasi yang lebih disukai Allison 8 adalah model dari Herbert Simon, yang lebih didasarkan atas konsep rasionalitas terikat daripada konsep rasionalitas komprehensif, dan bercirikan pemfaktoran atau pemisahan masalah-masalah, yakni memisahkan-memisahkan bagian-bagian masalah ke berbagai satuan organisasi, berjenis “perilaku memuaskan” sebagaimana diuraikan di atas, membatasi pencarian hanya pada alternatif pertama yang bisa diterima, dan penghindaran terhadap ketidakpastian atau resiko

melalui pengembangan umpan-balik jangka pendek dan prosedur-prosedur pembetulan. Organisasi-organisasi bertindak memecahkan masalah yang sangat mendesak lebih dulu daripada mengembangkan strategi untuk menghadapi masalah-masalah jangka panjang.

3. Model Politik Birokratik Didasarkan atas Model Proses Organisasi, tetapi sebagai ganti mengansumsikan kendali oleh para pemimpin di atas, Model Politik Birokratik menghipotesakan adanya kompetisi yang intensif antara satuan-satuan pembuat putusan, dan politik luar negeri merupakan hasil tawar-menawar antarkomponen sebuah birokrasi. Para pemainnya dipandu bukan oleh rencana induk strategis yang konsisten, melainkan oleh konsepsi tujuan-tujuan nasional, birokratik, dan pribadi yang saling bertentangan. Pada suatu waktu salah satu kelompok mungkin menang atas kelompok-kelompok lain yang memperjuangkan pilihan-pilihan yang berbeda. Meskipun demikian, sering kali kelompok-kelompok lain yang menggunakan arah yang berbeda menghasilkan resultan atau gabungan putusan yang berbeda dengan yang dimaksud oleh seorang individu atau suatu kelompok. Hasilnya bergantung bukan pada justifikasi bagi kebijakan itu atau atas prosedur – prosedur organisasi yang rutin, tetapi pada kekuatan dan keahlian relatif dari mereka dalam melakukan tawar-menawar. (Dougherthy, 1990)

Pada penelitian ini penulis menggunakan model yang pertama untuk menganalisa fenomena yang terjadi di Amerika Serikat sehingga menarik mundur pasukan Militernya di Afghanistan, yaitu Model Aktor Rasional. Teori ini dikembangkan oleh Graham Allison pada tahun 1969 dalam artikel yang berjudul *conceptual models of foreign policy and the Cuban missile crisis*, dan kemudian dikembangkan menjadi buku yang berjudul *essence of decision: Explaining the Cuban missile*

crisis. Dalam bukunya terdapat tiga model untuk memahami pengambilan keputusan sebuah politik luar negeri. Salah satu modelnya adalah Rational Actor model yang menjelaskan bahwa sebuah keputusan kebijakan luar negeri merupakan hasil dari analisis objektif cost-benefit. (T.Allison, 1971)

Graham Allison mengungkapkan empat buah kerangka utama untuk dapat memahami bagaimana sebuah kebijakan luar negeri dapat terbentuk.

Yang pertama adalah national actor .pada dasarnya setiap negara memiliki interest dan objectives bersifat spesifik dan terukur. Dalam menentukan interest dan objectivesnya, sebuah negara biasanya menyesuaikan dengan national security (kepentingan keamanan) yang dimiliki. Jadi dengan kata lain negara mencari keamanan dan tujuan lainnya yang lebih luas. Kemudian RAM juga melihat bahwa negara adalah aktor rasional yang dianalogikan dengan perilaku individu bernalar dan terkordinasi. (T.Allison, 1971)

Kedua adalah options adalah options. Options adalah pilihan-pilihan yang ada untuk mencapai interest dan objectives. Akan tetapi sebelum muncul options selalu terdapat hal yang disebut dengan the problem .aktor harus merespon atas berbagai permasalahan yang diterima oleh negara. Munculnya masalah berawal dari adanya threats dan opportunities selalu datang. Threats adalah hal yang dapat mengancam interest yang dimiliki sebuah negara . akan tetapi munculnya threats juga selalu memunculkan adanya opportunities. Yaitu peluang-peluang lainnya untuk mengatasi hal tersebut. Peluang tersebutlah yang menjadi options bagi semua negara. Dalam sebuah options yang dimiliki oleh negara,sudah pasti mempunyai cost dan benefit nya masing-masing. Cost merupakan biaya yang harus di

keluarkan untuk melakukan sebuah tindakan. Dan benefit adalah keuntungan yang di peroleh dari sebuah tindakan yang di lakukan. Jadi rational actor mode melakukan analisis cost –benefit yang objektif berdasarkan opsi yang ada dan melanjutkan memilih opsi apa yang dapat memaksimalkan utilitas terbaik dari negara. (T.Allison, 1971)

Ketiga adalah consequences. Ketika suatu aksi berdasarkan opsi-opsi yang ada telah diberlakukan akan menciptakan sebuah konsekuensi. Berbagai konsekuensi yang ada biasanya telah dipikirkan terlebih dahulu dan menjadi bahan pertimbangan aktor rasional. Konsekuensi tersebut dapat menjadi hal yang positif dan juga bisa menjadi hal yang negatif (T.Allison, 1971)

Keempat adalah action as rational choice. Pilihan rasional berarti memkasimlakan nilai yang didapat. Jadi seseorang yang rasional akan memilih alternatif yang menduduki peringkat tertinggi dalam hal tujuan dan saranya. Ada beberapa konsumen untuk memahami hal ini. Pertama relevansi aksi dengan nilai dan tujuan. Kedua menilai opsi-opsi tindakan yang ada. Ketiga mengestimasi konsekuensi dari setiap opsi tindakan yang dapat dilakukan. Dan yang terakhir nilai bersih dari setiap konsekuensi yang ada. (T.Allison, 1971)

selain menggunakan teori rasional choice penulis juga menggunakan konsep kebijakan luar negeri. Politik Luar Negeri merupakan suatu studi yang kompleks karena tidak saja melibatkan aspek-aspek eksternal akan tetapi juga aspek-aspek internal suatu negara. (Gavin Boyd, 1976) Negara, sebagai aktor yang melakukan politik luar negeri, tetap menjadi unit politik utama dalam sistem hubungan internasional, meskipun aktor-aktor non-negara semakin memainkan peran pentingnya dalam hubungan internasional. Dalam kajian politik luar negeri sebagai suatu sistem, rangsangan dari

lingkungan eksternal dan domestik sebagai input yang mempengaruhi politik luar negeri suatu negara dipersepsikan oleh para pembuat keputusan dalam suatu proses konversi menjadi output. Proses konversi yang terjadi dalam perumusan politik luar negeri suatu negara ini mengacu pada pemaknaan situasi, baik yang berlangsung dalam lingkungan eksternal maupun internal dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai serta sarana dan kapabilitas yang dimilikinya. (Rosenau, 1980)

Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional. (Olton., 1999) Kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh pemerintah suatu negara memang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional masyarakat yang diperintahnya meskipun kepentingan nasional suatu bangsa pada waktu itu ditentukan oleh siapa yang berkuasa pada waktu itu. (Mas' oed, 1994)

Menurut Rosenau, pengertian kebijakan luar negeri yaitu upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya. (James N, 1976) Kebijakan luar negeri menurutnya ditujukan untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup suatu negara. Lebih lanjut, menurut Rosenau, apabila kita mengkaji kebijakan luar negeri suatu negara maka kita akan memasuki fenomena yang luas dan kompleks, meliputi kehidupan internal (internal life) dan kebutuhan eksternal (eksternal needs) termasuk didalamnya adalah kehidupan internal dan eksternal seperti aspirasi, atribut nasional, kebudayaan, konflik, kapabilitas, institusi, dan aktivitas rutin yang ditujukan untuk

mencapai dan memelihara identitas sosial, hukum, dan geografi suatu negara sebagai negara-bangsa.

E. Hipotesis

Hipotesa penelitian berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan bahwa Amerika Serikat menarik pasukan Mileternya dari Afghanistan karena memiliki pilihan rasional bahwa sudah seharusnya Amerika Serikat menarik pasukanya di Afganistan karena :

1. Memburuknya kondisi Perekonomian Amerika Serikat
2. Pertambangan di Afganistan tidak menguntungkan Amerika Serikat
3. Amerika Serikat Ingin fokus di Asia Pasifik
4. Perjanjian damai di Doha yang di lakukan pada masa pemerintahan Donald Trump

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam Thesis ini adalah pendekatan kualitatif yang menakanan pada teknik library research atau penelitian kepustakaan. Data yang di peroleh data valid yang didapatkan dari media cetak berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen. Selain itu juga didapat dari media internet seperti situs resmi maupun situs berita. Serta di akhir penulis menuliskan kesimpulan yang berupa pernyataan umum.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian yaitu:

Pada bagian Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, kontribusi riset, rumusan masalah, studi pustaka, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bagian Bab II membahas dinamika hubungan Amerika dan Afghanistan. Mulai dari asal mula hubungan Amerika Serikat dan Afghanistan sehingga mengirimkan pasukan Militer Amerika Serikat ke Afghanistan.

Pada bagian III membahas tentang kebijakan Amerika Serikat dari masa kepemimpinan George W. Bush samapi kepada Donald Trump

Pada bagian IV menjelaskan alasan Amerika Serikat melakukan penarikan pasukan Militer di Afghanistan.

Pada bagian V merupakan bab penutup dan kesimpulan dari keseluruhan bab yang telah dijabarkan sebelumnya. Berisi mengenai ringkasan singkat, rinci dan jelas mengenai penelitian yang disusun penulis